

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signaling Theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Jama'an 2008). *Signaling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal, karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Rahiim, 2013).

Menurut Rustiarini (2010) mengungkapkan bahwa teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan

membesar- besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate (Jama'an 2008). Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan menyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2008) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran tentang keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan mengenai pasaran efeknya.

2.2 Manajemen Pajak

Manajemen pajak merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan sumber daya untuk melakukan pembayaran pajak teratur secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan penghematan pajak dapat dicapai sesuai dengan perencanaan pajak yang telah dibuat dan ditetapkan. Efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan perencanaan yang telah diputuskan. (Budi 2016, hal. 87). Manajemen pajak adalah pengelolaan kewajiban perpajakan dengan menggunakan strategi untuk meminimalkan jumlah beban pajak. Upaya dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan melalui Manajemen pajak.

Lumbantoruan dalam Suandy (2008) juga menjelaskan manajemen pajak merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Strategi mengefisiensi beban pajak (penghematan pajak) yang dilakukan oleh perusahaan haruslah bersifat legal dan tidak melanggar norma-norma dalam perpajakan yang telah tertulis dalam undang-undang yang dampaknya akan merugikan negara. Secara umum penghematan pajak menganut prinsip *the last and latest*, yaitu membayar dalam jumlah seminimal mungkin dan pada waktu terakhir yang masih diizinkan oleh undang-undang dan peraturan perpajakan (Melinda 2013).

Agar tujuan dari manajemen pajak dapat terpenuhi, yang dilakukan oleh wajib pajak dimulai dengan perencanaan pajak (*tax planning*), lalu diikuti dengan *tax organizing*, *tax leading*, dan *tax controlling*, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. *Tax Planning*, membuat tujuan berupa pelaksanaan kewajiban pajak yang efektif dan efisien, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana untuk mengordinasikan kegiatan-kegiatan sesuai rencana tersebut. Kata efektif mengandung arti bahwa tujuan penghematan pajak dapat dicapai sesuai dengan perencanaan pajak yang telah dibuat dan ditetapkan. Kata efisien mengandung arti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan perencanaan pajak yang telah diputuskan.
2. *Tax Organizing*, meliputi proses untuk mendesain struktur organisasi yang terkait dengan fungsi perpajakan dan mengelola sumber daya manusia yang terkait dengan pelaksanaan kewajiban perpajakan. Di dalam praktik, secara umum fungsi perpajakan ini mencakup pemotongan pajak, pemungutan pajak, penghitungan pajak, penyetoran pajak, dan pelaporan pajak. Semua subfungsi tersebut bisa dipisah atau pun digabung di dalam suatu struktur organisasi sesuai dengan keputusan manajemen.
3. *Tax Leading*, fungsi pengarahannya ini di antaranya adalah untuk membuat tim yang terkait dengan fungsi perpajakan dapat meningkatkan pengetahuan dan

kemampuan perpajakan sehingga tujuan organisasi untuk melakukan efisiensi pajak dapat tercapai.

4. *Tax Controlling*, merupakan suatu proses untuk mengawasi, memeriksa, atau mengendalikan suatu aktivitas yang terkait dengan pemenuhan kewajiban agar sesuai dengan rencana. Kebanyakan wajib pajak melakukan *tax controlling* melalui proses setelah perpajakan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara internal atau pun dengan cara mengundang konsultan pajak untuk melakukan telaah perpajakan.

Cara meneliti manajemen pajak yang dilakukan perusahaan adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif didefinisikan oleh (Haryadi, 2012) merupakan perbandingan antara pajak riil yang dibayar perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Karena apabila perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif yang telah ditetapkan maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator untuk mengukur tahap kedewasaan suatu perusahaan. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset daam jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil (Darmadi, 2013). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito, dalam Atarwaman, 2011).

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang memiliki total aset jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil. Dijelaskan oleh Machfoedz dalam Atarwaman (2011) penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Ada dua caramenghitung nilai kekayaan perusahaan menurut (Sawir, 2004) yaitu dengan melihat total aktiva atau total nilai perusahaan. Total aktiva adalah total nilai buku dari aktiva menurut catatan akuntansi dan total nilai perusahaan adalah total nilai pasar seluruh komponen struktur keuangan.

Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan manajemen pajak (Noor *et al.* 2010). Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan biaya pajak perusahaan. Nicodème dalam Darmadi (2013) berpendapat bahwa perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam manajemen pajak dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Dengan banyaknya sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar biaya pajak yang dapat diminimalisir oleh perusahaan.

2.4 Profitabilitas

Atarwaman (2011) menjelaskan bahwa profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Selisih antara pendapatan yang diterima oleh perusahaan akan dikurangkan dengan biaya untuk melihat kinerja perusahaan apakah mendapatkan laba atau rugi dari kegiatan usaha perusahaan. Ghozali dan Chariri dalam Atarwaman (2011) menjelaskan laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Pengertian pendapatan dalam akuntansi keuangan adalah

peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan atau jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Ketika perusahaan telah mengalami laba, maka dapat dikatakan bahwa manajemen telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pendapatan (Atarwaman, 2011).

Pengukuran efektifitas pengelolaan sumberdaya perusahaan dengan pendapatan yang diterima atau yang sering disebut profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung pendapatan yang dihasilkan dengan total aset yang ada dalam perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Karena profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin menunjukkan kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut baik, dan juga sebaliknya (Putra, 2014)

Mardiyanto (2009) menjelaskan bahwa dalam akuntansi dikenal beberapa rasio profitabilitas: Perusahaan yang menerima penghasilan atau mendapatkan laba dari kegiatan usahanya diwajibkan untuk membayar pajak atas penghasilan yang diterima. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa pajak penghasilan dikenakan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Besarnya pajak penghasilan ditentukan oleh penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh perusahaan dalam tahun pajak. Semakin besar penghasilan yang diterima oleh perusahaan akan berpengaruh pada besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Lanis dan Richardson, 2012).

2.5 Tingkat Utang Perusahaan

Utang adalah sumber pembiayaan eksternal yang merupakan kewajiban keuangan kepada pihak lain. Tingkat utang adalah besar kecilnya kewajiban keuangan suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar dengan kas, barang dan jasa diwaktu yang akan datang. Dalam hal ini utang berbanding terbalik dengan laba sehingga jika utang semakin besar maka laba akan semakin kecil dengan penambahan beban bunga. Terkait dengan pajak, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula kewajiban pajaknya (Tiearya, 2012). Pemilihan utang dan modal sebagai sumber pendanaan merupakan keputusan penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Adanya biaya bunga pada utang menjadi pertimbangan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan oleh perusahaan (Masri dan Dwi, 2012). Midogliani dalam Masri dan Dwi (2012) menjelaskan bahwa biaya bunga merupakan faktor pengurang pajak penghasilan sehingga dapat digunakan untuk menghemat pajak..

Menurut Julita (2011) Rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh utang. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas aktiva yang dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar yang pada akhirnya akan meningkatkan dan memaksimalkan kemakmuran pemilik serta sekaligus meningkatkan nilai perusahaan (Barasa, 2009).

Utang dalam perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio leverage atau tingkat utang dalam perusahaan. Ada dua macam penghitungan rasio leverage menurut Sawir (2004) yaitu leverage keuangan berdasar nilai buku diukur dengan rasio nilai buku seluruh utang ($debt = D$) terhadap total aktiva (TA) sementara *leverage* keuangan berdasarkan nilai pasar diukur dengan rasio nilai buku seluruh utang terhadap total nilai pasar perusahaan ($total\ value = V$). Pierce dan Robinson Jr (2008) menjelaskan bahwa total rasio utang terhadap total aset diatas 0,5

biasanya dianggap aman untuk perusahaan pada industri yang stabil. Rasio utang terhadap total aset menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor.

2.6 Intensitas Aset Tetap Perusahaan

Aset tetap merupakan komponen aset yang paling besar nilainya didalam neraca (laporan Posisi Keuangan) sebagian besar perusahaan, terutama perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur. Masri dan Dwi (2012) Aset adalah kekayaan yang mempunyai manfaat ekonomi berupa benda berwujud maupun benda tak berwujud yang dapat dikuasai oleh yang berhak akibat transaksi (Nafarin dalam Darmadi, 2013). Aset juga dapat menggambarkan ukuran perusahaan karena jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan (Machfoedz dalam Atarwaman 2011).

Aset pada perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tetap (Nafarin dalam Darmadi, 2013). Aset lancar (*current asset*) adalah aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai umur ekonomis paling lama satu tahun dalam siklus kegiatan perusahaan yang normal (Nafarin dalam Darmadi 2013). Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dalam siklus kegiatan yang normal. PSAK No. 16 Tahun 2007 menjelaskan bahwa aset tetap adalah aset bewujud yang yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan untuk operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Dalam aset tetap perusahaan terdapat depresiasi atau pangurangan masa manfaat dari aset tetap tersebut. Depresiasi adalah metode pengalokasian biaya

aset tetap untuk menyusutkan nilai secara sistematis selama periode manfaat dari aset tersebut (Masri dan Dwi, 2012).

2.7 Intensitas Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya (Masri dan Dwi, 2012). PSAK No.18 (revisi 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Investasi persediaan yang dilakukan perusahaan dapat diukur dengan rasio perbandingan antara jumlah persediaan dengan total aset (Lanis dan Richadson, 2012). Rasio ini dapat digunakan untuk analisis apakah investasi perusahaan terhadap persediaan telah sesuai dengan kebutuhan atau terjadi pemborosan.

PSAK No.14 (revisi 2008) menjelaskan bahwa biaya tambahan yang timbul akibat investasi perusahaan pada persediaan harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya. Dengan dikeluarkannya biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba, maka perusahaan (Darmadi, 2013). Ketika perusahaan mengalami penurunan laba, maka perusahaan akan membayar pajak lebih rendah sesuai dengan laba yang diterima oleh perusahaan.

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu (Herjanto dalam Darmadi, 2013) menjelaskan bahwa persediaan dibagi beberapa bentuk:

1. Persediaan bahan mentah

Persediaan bahan mentah biasa dijumpai pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri. Persediaan bahan mentah yang ada dalam perusahaan nantinya akan diolah menjadi persediaan bahan jadi yang mempunyai nilai ekonomis

lebih tinggi dari persediaan bahan mentah yang tujuannya untuk dijual oleh perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan laba dari proses produksi.

2. Persediaan bahan pembantu

Persediaan pembantu adalah persediaan bahan yang memiliki kegunaan untuk membantu proses produksi.

3. Persediaan bahan dalam proses

Persediaan bahan dalam proses adalah persediaan yang membutuhkan proses lebih lanjut sehingga akan didapatkan persediaan bahan jadi yang mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi.

4. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi merupakan hasil akhir dari proses produksi.

5. Persediaan suku cadang

Persediaan suku cadang adalah persediaan yang diperlukan agar proses produksi suatu perusahaan tidak terganggu, contoh persediaan suku cadang antara lain rantai dan *gear* yang digunakan dalam mesin untuk kegiatan produksi.

2.8 Fasilitas Perpajakan

Tarif pajak badan ditentukan oleh pemerintah sesuai Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2) yang berisi tarif pajak penghasilan wajib pajak badan adalah sebesar 25% (dua puluh lima persen) yang mulai berlaku sejak tahun pajak 2010. Tarif pajak sebesar 25% merupakan *update* dari pasal 17 ayat (1) huruf b pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 yang berisi tarif pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28% (dua puluh delapan persen). Penurunan tarif ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran membayar pajak dari wajib pajak badan karena tarif telah diturunkan sehingga tidak lagi terlalu membebani perusahaan.

Dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 terdapat fasilitas pengurangan tarif pajak badan untuk wajib pajak badan yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan sahamnya diperdagangkan di bursa efek di

Indonesia. Peraturan ini tercantum dalam pasal 17 ayat (2b) yang berisi wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% lebih rendah daripada tarif PPh wajib pajak badan yang sedang berlaku.

Dari Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 didapat dua tarif pajak untuk wajib pajak badan, yaitu 25% (dua puluh lima persen) bagi perusahaan yang tidak dan/atau memperjual belikan sahamnya di bursa efek di Indonesia kurang dari 40% dari total saham yang ada, dan 20% (dua puluh persen) bagi perusahaan yang memperdagangkan minimal 40% (empat puluh persen dari keseluruhan sahamnya pada bursa efek di Indonesia. Dengan adanya perbedaan tarif pajak, maka akan mengakibatkan perbedaan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

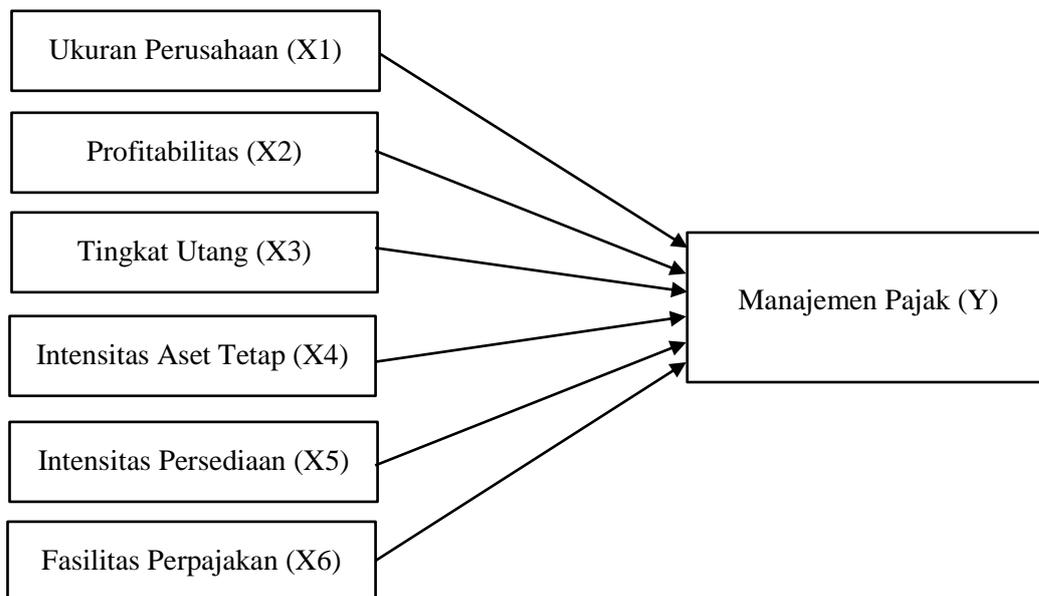
Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1. Teddy haryadi (2012)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Levarage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif	Variabel dependen: Tarif pajak efektif Variabel independen: pengaruh intensitas aset tetap, utang perusahaan dan ukuran perusahaan	intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif variabel utang perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif

2. Darmadi dan Zulaikha (2013)	Analisis faktor yang mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, struktur modal (utang), Profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan fasilitas perpajakan Variabel Dependen : Manajemen Pajak	Menunjukkan, terdapat pengaruh negatif intensitas aset tetap dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak. terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak Struktur modal (hutang), profitabilitas dan fasilitas perpajakan tidak terbukti mempengaruhi manajemen pajak
3. Ardyansah (2014)	Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio</i> Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR)	Variabel dependen : Effective Tax Rate (ETR) Variabel Independen : <i>Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio</i> Dan Komisaris Independen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>size</i> dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap effective tax rate. Sedangkan <i>leverage, profitability dan capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap effective tax rate
4. Septi Imelia	Analisis faktor yang	Variabel dependen :	variabel ukuran perusahaan,

(2015)	mempengaruhi manajemen pajak Dengan indikator tarif pajak efektif (etr) pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia tahun 2010-2012	Manajemen pajak Variabel independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>leverage</i> , Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Fasilitas Perpajakan dan Komisaris Independen	Profitabilitas, intensitas persediaan, intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen pajak, sedangkan <i>leverage</i> , fasilitas perpajakan dan independen Komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen perpajakan
5. Achmad Zein Ridlwan (2016)	Analisis faktor yang mempengaruhi Manajemen pajak dengan indikator Tarif pajak efektif	Variabel dependen : Manajemen Pajak Variabel Independen : Ukuran perusahaan, komisaris independen, dan profitabilitas	Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Variabel komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif

2.10 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.11 Bangunan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan teori keagenan, sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan kompensasi kinerja manajer, yaitu dengan cara menekan biaya pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Penelitian Derashid dan Zhang dalam darmadi (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berskala besar membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Porcano dalam Noor *et al.* 2010), ini disebabkan karena perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik. Nicodème dalam Darmadi (2013) berpendapat bahwa perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam manajemen pajak dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Ketika kegiatan manajemen pajak perusahaan tidak optimal akan menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk mendapat *tax incentive* yang dapat

mengurangi pajak yang dibebankan kepada perusahaan. Dari hasil penelitian Ardyansah (2014) yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Dari penjabaran diatas, dapat diambil hipotesis bahwa:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak

2. Pengaruh Tingkat Utang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan teori keagenan, utang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga utang. Jika biaya bunga utang dapat digunakan untuk menekan beban pajak, maka ada kemungkinan manajer memilih menggunakan utang untuk pendanaan guna mendapatkan *benefit* berupa biaya bunga utang. Biaya bunga utang yang timbul akan digunakan sebagai pengurang pajak sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Ketika manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan, maka manajer akan mendapat keuntungan peningkatan kompensasi. Biaya utang yang timbul karena adanya utang dapat menjadi faktor pengurang pajak. Prabowo (2006) menjelaskan bahwa bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan. Menurut hasil penelitian dari Imelia (2015) menyatakan Tingkat Hutang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dari uraian diatas dapat diambil hipotesa kedua yaitu:

H2: Tingkat utang perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Pajak

3. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Adanya teori agensi akan memacu para manajer untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka secara otomatis jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Manajer sebagai *agent* dalam agensi teori akan berusaha meminimalisir pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer sebagai akibat dari tergerusnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas

yang rendah. Penyebabnya adalah karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Lanis dan Richardson (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012) profitabilitas digambarkan dengan ROA. Tingkat ROA perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan tarif pajak efektif semakin tinggi, karena adanya dasar pengenaan pajak penghasilan adalah penghasilan yang diperoleh dan diterima oleh perusahaan. Menurut hasil penelitian dari Ridlwan (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dari uraian diatas didapat hipotesa ketiga yaitu:

H3: Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak

4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak karena adanya depresiasi yang melekat dalam aset tetap. Seperti yang dijelaskan oleh Blocher (2007) yaitu beban depresiasi memiliki pengaruh pajak dengan bertindak sebagai pengurang pajak. Depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Dengan memanfaatkan adanya depresiasi, manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk tercapainya kompensasi kinerja manajeryang diinginkan. Menurut hasil penelitian Endaryani (2016) menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dengan adanya uraian diatas didapat hipotesa keempat yaitu:

H4: Intensitas aset tetap perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak

5. Pengaruh Intensitas Persediaan perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Besarnya Intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang (Herjanto, 2007). PSAK No. 14 mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Biaya tambahan atas adanya persediaan yang besar akan menyebabkan penurunan laba perusahaan. Manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Disisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang terpaksa ditanggung untuk menekan beban pajak. Cara yang akan digunakan manajer adalah dengan membebaskan biaya tambahan persediaan untuk menurunkan laba perusahaan sehingga dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Jika laba perusahaan mengecil, maka akan menyebabkan menurunnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Menurut hasil penelitian Endaryani (2016) menyatakan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dari uraian diatas dapat diambil hipotesa kelima yaitu:

H5: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap Manajemen Pajak

6. Pengaruh Pemberian Fasilitas Perpajakan Terhadap Manajemen Pajak

Hutagaol *et al.* dalam Darmadi (2013) menjelaskan bahwa manajemen pajak pada perusahaan yang dikenakan tarif pajak yang rendah akan cenderung menjaga agar perusahaan menaati peraturan perpajakan sehingga tidak dikenai sanksi terkait dengan pelanggaran peraturan perpajakan yang dapat merugikan perusahaan. Manajer akan berusaha lebih keras untuk menekan beban pajak ketika perusahaannya tidak mendapatkan fasilitas pengurang pajak. Manajer yang perusahaannya tidak mendapatkan fasilitas akan semakin agresif dalam mencari

celah dalam aturan-aturan perpajakan agar dapat menekan beban pajak (Darmadi, 2013). Dengan menekan beban pajak maka akan meningkatkan kinerja perusahaan demi tercapainya tujuan pribadi yaitu mendapatkan kompensasi yang besar. Menurut hasil penelitian dari Imelia (2015) menyatakan fasilitas perpajakan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dari uraian yang ada dapat diambil hipotesa keenam sebagai berikut.

H6 : Pemberian fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap Manajemen Pajak